

## **Perkembangan Bahasa Anak dari Pernikahan Amalgamasi: Studi terhadap Penggunaan Bahasa oleh Ritsuki dan Persepsi Publik di Media Sosial**

**Rafika Yudhi Nur Aini<sup>1</sup>, Rizkinikmatul Mahfiroh<sup>2</sup>, Robiatul Khasanah<sup>3</sup>,  
Lukman Hakim<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

<sup>2</sup> UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

<sup>3</sup> UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

<sup>4</sup> UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Email: [rafikanur011@gmail.com](mailto:rafikanur011@gmail.com)

### **Article History**

Received: 22 November 20225

Revised: 09 Desember 2025

Accepted: 11 Desember 2025

Published: 17 Desember 2025

### **Keywords**

*language development in children;  
amalgamated marriage; social media;  
public perception*

### **Kata Kunci**

*perkembangan bahasa anak;  
pernikahan amalgamasi; media  
sosial; persepsi publik*

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the language development of children born to amalgamated marriages and describe public perceptions of this phenomenon through a case study of a child named Ritsuki (Indonesia-Japan). The research focuses on the language development stage of 18-24 months and is limited to utterances recorded in family posts on YouTube, TikTok, and Instagram. The approach used is qualitative-descriptive with a single case study design. Data were collected through digital observation of 12 videos featuring Ritsuki's utterances (observation period: January-March 2024) and analysis of 30 posts/comment threads to capture public perceptions; secondary data consisted of literature related to bilingualism, parenting practices in mixed families, and framing theory. The analysis was conducted using content analysis techniques to identify emerging linguistic patterns and social contexts. The results showed that Ritsuki's language skills were appropriate for a child aged 18-24 months and exhibited the characteristics of natural bilingualism in the form of code-mixing between Indonesian and Japanese. Meanwhile, public perceptions on social media showed two trends: appreciation of linguistic ability and concern about language mixing.*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan bahasa anak hasil pernikahan amalgamasi dan menggambarkan persepsi publik terhadap fenomena tersebut melalui studi kasus pada anak bernama Ritsuki (Indonesia-Jepang). Penelitian difokuskan pada tahap perkembangan bahasa usia 18-24 bulan dan dibatasi pada ujaran*

**Read Online:**

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialektika/article/view/12399>

**Doi:**

<https://doi.org/10.21154/dialektika.v2i2.12399>

yang terekam dalam unggahan keluarga pada media sosial YouTube, TikTok, dan Instagram. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui observasi digital terhadap 12 video yang menampilkan ujaran Ritsuki (periode observasi: Januari-Maret 2024) dan analisis 30 unggahan/threads komentar untuk menangkap persepsi publik; data sekunder berupa literatur terkait bilingualisme, praktik pengasuhan dalam keluarga campuran, dan teori framing. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola linguistik dan konteks sosial yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Ritsuki telah sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 18-24 bulan dan menunjukkan karakteristik bilingual alami berupa code-mixing antara bahasa Indonesia dan Jepang. Sementara itu, persepsi publik di media sosial menunjukkan dua kecenderungan, yakni apresiasi terhadap kemampuan linguistik dan kekhawatiran terhadap pencampuran bahasa.

## PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa anak merupakan proses kompleks yang melibatkan aspek biologis, kognitif, dan sosial. Menurut Siregar, Telaumbanua, and Sari, pemerolehan bahasa pertama dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungan sosial dan pola komunikasi orang tua di rumah (Siregar, dkk., 2024). Pada usia 18-24 bulan, anak memasuki fase penggabungan dua kata atau dikenal dengan *two-word utterance*, yang menandai awal kemampuan anak menggabungkan kosakata untuk mengekspresikan makna yang lebih kompleks. Wiyono, dkk. juga menemukan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam perkembangan bahasa anak usia 18-72 bulan, khususnya dalam hal pemberian stimulasi verbal dan komunikasi dua arah di rumah (Wiyono, dkk., 2024). Dengan demikian, pada tahap usia 18-24 bulan, kualitas interaksi dan respons verbal dari pengasuh menjadi kunci utama bagi perkembangan kemampuan linguistik anak.

Fenomena pernikahan amalgamasi atau perkawinan campuran antara dua budaya/latar etnis yang berbeda juga memberikan dinamika tersendiri terhadap perkembangan bahasa anak. Dalam keluarga seperti ini, anak sering kali tumbuh dalam lingkungan bilingual atau multibahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Karimullah, Sugitanata, dan Cahyani menunjukkan bahwa dalam keluarga pernikahan campuran, strategi bahasa yang digunakan orang tua, seperti *one parent-one language*, sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menguasai dua bahasa (Karimullah, dkk., 2022). Selain itu, interaksi sosial dan dominasi bahasa tertentu di rumah juga menentukan preferensi bahasa anak. Konteks budaya dan pilihan identitas linguistik anak tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kedua orang tuanya. Oleh karena itu, pernikahan antar budaya menjadi salah satu variabel penting dalam mengkaji variasi perkembangan bahasa anak di Indonesia.

Dalam konteks kekinian, media sosial telah menjadi ruang sosial baru yang tidak hanya digunakan oleh orang dewasa, tetapi juga turut melibatkan anak-anak dalam eksposur publik. Keterlibatan anak di media sosial, misalnya melalui vlog keluarga, secara tidak langsung memperluas lingkungan bahasanya dari ruang privat menuju ruang digital yang lebih luas. Penelitian oleh Silfani, dkk. menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku berbahasa masyarakat Indonesia, termasuk munculnya gaya bahasa

nonformal, singkatan, dan adaptasi linguistik digital (Silfani, dkk., 2025). Dalam konteks anak-anak, media sosial dapat berperan sebagai stimulus tambahan yang mempengaruhi perbendaharaan kosakata dan gaya komunikasi anak, namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif jika tidak dikontrol dengan baik.

Selain aspek linguistik dan media, persepsi publik terhadap fenomena anak dari pernikahan campuran di media sosial juga menjadi faktor yang menarik untuk dikaji. Persepsi publik terbentuk melalui konstruksi media dan opini sosial yang beredar di ruang digital. Menurut hasil penelitian dari Saifullizam, dkk., cara media menampilkan suatu isu berpengaruh terhadap bagaimana publik memahaminya, sebuah proses yang dikenal sebagai *framing* (Saifullizam, dkk., 2025). Dalam konteks anak bilingual yang terekspos di media sosial, persepsi publik dapat mempengaruhi cara masyarakat menilai kemampuan bahasa anak, identitas budayanya, serta pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Oleh karena itu, persepsi publik perlu diperhitungkan dalam analisis perkembangan bahasa anak yang tampil di media sosial.

Meski sejumlah penelitian telah membahas bilingualisme dan keluarga pernikahan campuran di Indonesia, masih jarang penelitian yang secara terpadu menggabungkan tiga aspek utama: perkembangan bahasa anak usia 18-24 bulan, konteks pernikahan amalgamasi, dan eksposur media sosial beserta persepsi publiknya. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi ketiga elemen tersebut dalam satu kerangka fenomenologis. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Devita dan Refomia pada kasus anak Indonesia-Jepang, Ritsuki, memperlihatkan bahwa dominasi bahasa anak sangat dipengaruhi oleh konteks situasi, yaitu penggunaan bahasa Jepang di rumah dan bahasa Indonesia dalam konteks publik vlog keluarga (Devita & Refomia, 2010). Dengan demikian, penelitian terhadap Ritsuki dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana identitas linguistik anak berkembang dalam pengaruh silang budaya dan eksposur media digital.

Pemilihan objek “Ritsuki” dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan ilmiah. Pertama, Ritsuki merupakan anak dari keluarga pernikahan campuran Indonesia-Jepang sehingga menghadirkan konteks bilingual alami yang relevan untuk mengkaji pemerolehan bahasa pada anak dalam lingkungan multibahasa. Kedua, proses interaksi keluarga yang terekam pada unggahan video memperlihatkan paparan bahasa ganda secara konsisten, baik melalui bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang, sehingga memberikan data autentik mengenai variasi input bahasa yang diterima anak. Ketiga, dokumentasi video yang memuat ujaran spontan Ritsuki memungkinkan peneliti melakukan observasi naturalistik, yakni pengamatan perilaku bahasa sebagaimana terjadi dalam situasi sehari-hari tanpa intervensi. Dengan demikian, pemilihan objek penelitian bukan hanya didasarkan pada ketersediaan data, tetapi pada kesesuaian karakteristik subjek dengan tujuan penelitian, yakni mengkaji dinamika pemerolehan bahasa anak bilingual dalam lingkungan interaksi keluarga campuran. Ritsuki merupakan anak hasil pernikahan Indonesia-Jepang yang aktif tampil dalam kanal keluarga *Euno Family Japan*. Penelitian Munawaroh dan Utami juga menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan orang tua Ritsuki menonjolkan pendekatan bilingual alami, di mana anak terbiasa mendengar dua bahasa sejak usia dini (Munawaroh & Utami, 2025). Selain itu, konten video keluarga Ritsuki yang tersebar luas di media sosial memberi peluang untuk menganalisis ujaran anak secara autentik sekaligus mempelajari tanggapan publik terhadapnya. Oleh sebab itu, Ritsuki merupakan representasi nyata dari fenomena anak bilingual di era digital yang lahir dari pernikahan amalgamasi.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah literatur tentang perkembangan bahasa anak dari keluarga campuran di Indonesia dengan menambahkan dimensi digital dan persepsi publik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi orang tua dalam keluarga pernikahan campuran mengenai strategi pengasuhan dan stimulasi bahasa

yang efektif, serta bagi pendidik dan praktisi komunikasi dalam memahami dinamika penggunaan bahasa anak di media sosial. Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan perlindungan anak yang tampil di ruang digital publik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan bahasa yang ditunjukkan oleh anak Ritsuki, khususnya pada rentang usia 18-24 bulan, serta menilai kesesuaiannya dengan karakteristik perkembangan bahasa anak pada tahap tersebut. Selain itu, penelitian ini mengkaji persepsi publik terhadap penggunaan bahasa Ritsuki sebagaimana direpresentasikan melalui berbagai media sosial. Dengan memadukan analisis perkembangan bahasa dan respons publik, studi ini berupaya memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai dinamika pemerolehan bahasa anak dalam konteks keluarga pernikahan campuran serta peran lingkungan digital dalam membentuk interpretasi masyarakat terhadap fenomena tersebut.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, karena penelitian ditujukan untuk memahami secara mendalam fenomena perkembangan bahasa anak hasil pernikahan amalgamasi dalam konteks nyata keluarga dan media sosial, serta menggambarkan secara utuh makna yang terjadi dalam interaksi sosial tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena menekankan pada pemahaman makna, proses, dan konteks dari fenomena sosial, bukan pada pengukuran jumlah atau pengujian hipotesis kuantitatif (Wulandari, dkk., 2023). Selanjutnya, jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus tunggal (*single case study*), dengan objek penelitian yaitu anak bernama “Ritsuki”. Studi kasus dipandang tepat ketika peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam dan kontekstual satu kasus yang khas dalam setting alamiah dan kompleks (Ilhami, dkk., 2024).

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini terdiri atas rekaman video yang menampilkan aktivitas berbahasa Ritsuki serta komentar warganet yang merepresentasikan persepsi publik terhadap penggunaan bahasa Ritsuki di media sosial. Peneliti menggunakan 12 video yang diunggah oleh akun *Euno Family Japan* pada YouTube, TikTok, dan Instagram selama periode Januari-Maret 2024. Pemilihan 12 video tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan ilmiah, yaitu bahwa video harus memuat ujaran spontan Ritsuki dengan durasi minimal tiga detik, menampilkan interaksi natural dalam konteks keluarga, serta mengandung penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Jepang, atau campuran keduanya. Pembatasan ini diperlukan agar data yang dianalisis benar-benar relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan perkembangan bahasa anak bilingual dalam situasi komunikasi sehari-hari. Selain itu, peneliti juga menggunakan 30 set komentar (*threads*) yang terdapat pada unggahan yang sama dengan video yang dianalisis. Pemilihan komentar dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa komentar tersebut harus muncul pada unggahan yang menampilkan penggunaan bahasa Ritsuki, memiliki jumlah respons yang cukup banyak sehingga memungkinkan identifikasi pola persepsi publik, serta bersifat terbuka (*open access*) agar sesuai dengan etika penelitian digital. Data komentar tersebut dipilih karena mencerminkan dua kecenderungan utama dalam persepsi publik, yakni apresiasi terhadap kemampuan bilingual Ritsuki dan kekhawatiran terhadap pencampuran bahasa yang ditampilkannya. Dengan demikian, keseluruhan data primer dipilih melalui proses penyaringan berbasis relevansi linguistik dan keterkaitan dengan tujuan penelitian, bukan semata-mata kemudahan akses. Untuk data sekunder berupa artikel ilmiah dan literatur terkait teori perkembangan bahasa anak, pernikahan antarbudaya, dan persepsi publik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital terhadap unggahan di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, serta dokumentasi literatur dari sumber terpercaya. Observasi digital dan dokumentasi literatur merupakan metode yang



memungkinkan peneliti menangkap konteks interaksi sosial secara alamiah dan dialogis (Waruwu, 2023).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu ujaran spontan Ritsuki yang terekam dalam video serta komentar publik yang secara langsung menanggapi penggunaan bahasa Ritsuki. Seluruh data mentah kemudian disaring, ditranskrip, dikategorikan, dan diberi kode sesuai jenis temuan, seperti bentuk ujaran, kemunculan campuran bahasa, ataupun pola sikap publik. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk tabel, matriks, dan uraian naratif sehingga memudahkan peneliti untuk melihat keterkaitan antarkategori, misalnya hubungan antara bentuk ujaran dengan konteks interaksi atau kecenderungan persepsi yang muncul dalam komentar. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap pola-pola yang ditemukan, baik pola linguistik maupun pola persepsi publik. Kesimpulan ini tidak diambil secara langsung, tetapi diverifikasi kembali dengan mencocokkan temuan antar-sumber data agar hasil penelitian valid, konsisten, dan sesuai dengan tujuan analisis perkembangan bahasa anak dalam konteks bilingual dan respons publik yang melingkupinya. Analisis isi memungkinkan peneliti secara sistematis menafsirkan pesan, simbol, dan makna dalam data teks maupun media berbasis visual/audio (Sumarno, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan bahasa anak hasil pernikahan amalgamasi merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji karena mencerminkan interaksi antara dua sistem budaya dan linguistik yang berbeda. Melalui studi terhadap Ritsuki, anak dari pasangan Indonesia dan Jepang yang dikenal publik melalui media sosial, penelitian ini berusaha memahami perkembangan bahasanya serta persepsi publik terhadapnya. Bagian ini menyajikan hasil dan pembahasan yang dikaji secara mendalam berdasarkan dua fokus utama penelitian: (1) perkembangan bahasa Ritsuki dikaitkan dengan tahap perkembangan bahasa anak usia 18-24 bulan, dan (2) persepsi publik terhadap bahasa Ritsuki di media sosial.

### Perkembangan Bahasa Ritsuki pada Usia 18-24 Bulan

Hasil observasi digital terhadap 12 video yang diunggah oleh akun *Euno Family Japan* di Instagram (@euno\_family\_japan), TikTok (@eunofamilyjapan), dan YouTube (*Euno Family Japan*) pada periode Januari-Maret 2024 menunjukkan bahwa pada usia sekitar 20 bulan, Ritsuki telah mampu memproduksi tuturan dua hingga tiga kata secara spontan. Contoh ujaran tersebut muncul pada unggahan 15 Januari 2024 (IG *Reels*), 3 Februari 2024 (TikTok), dan 20 Februari 2024 (YouTube *Shorts*), ketika Ritsuki mengatakan “Mama makan”, “Papa datang”, dan “Ayo main.”

Jika dianalisis dengan menggunakan teori *two-word stage*, tuturan ini mencerminkan karakteristik linguistik anak usia 18-24 bulan, yaitu produksi gabungan dua kata yang menunjukkan hubungan makna antar ide (misalnya permintaan, aksi, atau deskripsi sederhana) (Siregar dkk., 2024). Dengan demikian, teori tersebut digunakan sebagai alat analisis untuk menafsirkan bahwa ujaran Ritsuki “Mama makan” bukan hanya kombinasi kata, tetapi representasi fungsi komunikatif berupa pernyataan atau observasi yang khas pada fase perkembangan bahasa anak.

Selain itu, dalam tujuh video periode Januari-Maret 2024, ditemukan kemunculan *code-mixing* Indonesia-Jepang. Misalnya, pada unggahan 21 Februari 2024 (TikTok) Ritsuki mengatakan “Ritsuki mau gohan”, sedangkan pada unggahan 2 Maret 2024 (Instagram) ia mengatakan “Papa, iku yo!”. Mengacu pada pendapat Putri, Indriati, dan Novayelinda, paparan dua bahasa secara konsisten di lingkungan keluarga memungkinkan anak

menghasilkan variasi tuturan bilingual, khususnya pada tahap perkembangan 12-24 bulan ketika sistem fonologis dan sintaktiknya berkembang pesat (Putri dkk., 2022). Temuan ini juga sejalan dengan kajian Kaushanskaya yang menyatakan bahwa anak bilingual tidak mengalami gangguan linguistik akibat paparan dua bahasa, tetapi justru menunjukkan fleksibilitas sintaktik dan kepekaan fonologis yang lebih baik (Kaushanskaya, 2023).

Lebih lanjut, hasil observasi interaksi keluarga dalam video memperlihatkan penggunaan dua bahasa oleh orang tua secara natural dalam percakapan. Hal ini relevan dengan temuan Verhoeven yang menegaskan bahwa parental *code-mixing* dalam konteks bermakna berkontribusi positif bagi pemerolehan bahasa anak (Verhoeven dkk., 2025). Dengan menggunakan teori tersebut sebagai alat analisis, tuturan campuran seperti “*Mama, iku yo!*” dapat ditafsirkan sebagai bentuk respons linguistik anak terhadap input bilingual yang konsisten dalam rumah.

Jika dibandingkan dengan kerangka perkembangan bahasa anak menurut Yuliana, kemampuan Ritsuki menggabungkan dua hingga tiga kata dan memproduksi kosakata campuran dalam rentang sekitar 20-30 kata menunjukkan adanya kesesuaian dengan perkembangan normal usia 18-24 bulan (Yuliana, 2024). Penelitian Bratlie et al. (2025) yang menegaskan bahwa lingkungan multibahasa memperkaya aspek fonologi dan morfosintaksis anak semakin memperkuat hasil bahwa perkembangan bahasa Ritsuki berada dalam jalur perkembangan yang sehat (Bratlie dkk., 2025).

Eksposur media digital melalui unggahan keluarga juga memengaruhi variasi ekspresi linguistik Ritsuki. Analisis ini sesuai dengan pemikiran Zhao yang menyatakan bahwa media sosial berperan sebagai *linguistic input environment* baru bagi anak, terutama melalui Web 2.0 (Zhao dkk., 2022). Dengan demikian, perkembangan bahasa Ritsuki dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor lingkungan keluarga bilingual, latar budaya amalgamasi, dan paparan media sosial sebagai sumber input tambahan.

### Persepsi Publik terhadap Bahasa yang Digunakan Ritsuki di Media Sosial

Analisis terhadap 30 set komentar yang diambil dari unggahan video pada Instagram (@euno\_family\_japan), TikTok (@eunofamilyjapan), dan YouTube (Euno Family Japan) dalam periode Januari-Maret 2024 menunjukkan dua kategori utama persepsi publik terhadap penggunaan bahasa Ritsuki.

Sebagian besar komentar menunjukkan apresiasi terhadap kemampuan bilingual Ritsuki. Misalnya, komentar pada unggahan Instagram 15 Januari 2024 menunjukkan pujian seperti “*MasyaAllah, Ritsuki sudah bisa dua bahasa, keren sekali!*” dan “*Lucu banget, campur Indo-Jepang tapi jelas.*”

Dengan menggunakan teori *framing* sebagai alat analisis, dapat ditafsirkan bahwa publik membingkai penggunaan dua bahasa oleh Ritsuki sebagai indikator kecerdasan dan kelucuan (Saifullizam dkk., 2025). Dalam konsep *social identity framing*, identitas “anak bilingual” diposisikan secara positif dan diapresiasi publik. Hermawan dan Gassing (2023) menegaskan bahwa komentar publik di media sosial memiliki peran dalam membentuk citra subjek unggahan. Berdasarkan teori tersebut, komentar apresiatif berfungsi memperkuat citra Ritsuki sebagai anak cerdas, lucu, dan berpenampilan linguistik unik (Hermawan & Gassing, 2023).

Sebagian komentar juga menunjukkan kekhawatiran terkait pencampuran bahasa. Misalnya, komentar pada unggahan TikTok 21 Februari 2024 menyatakan “*Anaknya pintar, tapi kok bahasanya campur terus?*”. Dengan menggunakan teori ideologi bahasa sebagai alat analisis, komentar semacam ini dapat dipahami sebagai refleksi nilai sosial masyarakat yang masih mengutamakan penggunaan bahasa “baku” (Rahmadani, 2023). Kekhawatiran ini merupakan bentuk evaluasi sosial yang muncul karena publik memandang pencampuran bahasa sebagai risiko terhadap kejernihan bahasa utama anak.

Dalam konteks identitas sosial, komentar bernada khawatir memperlihatkan bahwa publik sedang menegosiasikan identitas linguistik Ritsuki melalui cara mereka menilai penggunaan bahasa campuran Indonesia-Jepang. Dalam hal ini, Ritsuki bukan hanya objek pengamatan linguistik, tetapi juga menjadi subjek persepsi, yakni figur yang makna linguistik dan budayanya dibentuk melalui penilaian warganet. Ketika publik mempertanyakan kenapa ia “terus campur bahasa” atau mempertimbangkan apakah ia “lebih Indonesia atau lebih Jepang,” mereka sesungguhnya sedang membingkai posisi Ritsuki dalam kategori sosial tertentu sebagai “anak Indonesia,” “anak Jepang,” atau “anak blasteran.” Dengan demikian, persepsi publik dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai respons spontan terhadap tuturan anak semata, tetapi sebagai proses pembentukan makna sosial mengenai siapa Ritsuki secara linguistik. Proses ini menunjukkan bahwa ruang digital menjadi arena di mana identitas linguistik anak hasil pernikahan campuran direkonstruksi melalui komentar, penilaian, dan ekspektasi masyarakat.

### SIMPULAN

Penelitian mengenai “*Fenomena Perkembangan Bahasa Anak dari Pernikahan Amalgamasi di Media Sosial: Studi terhadap Bahasa Ritsuki dan Persepsi Publik*” mengungkap bahwa perkembangan bahasa Ritsuki mencerminkan dinamika pemerolehan bahasa anak bilingual yang berlangsung secara alami dalam lingkungan multibahasa. Berdasarkan hasil observasi dan analisis, kemampuan Ritsuki yang sudah dapat menggabungkan dua hingga tiga kata serta memahami konteks komunikasi sederhana menunjukkan bahwa tahap perkembangan bahasanya telah sesuai dengan karakteristik anak usia 18-24 bulan. Fenomena *code-mixing* antara bahasa Indonesia dan Jepang yang muncul bukan merupakan bentuk penyimpangan linguistik, melainkan representasi dari adaptasi sosial-budaya dan fleksibilitas linguistik yang terbentuk akibat paparan dua sistem bahasa sejak dini. Temuan ini menegaskan bahwa faktor lingkungan, interaksi keluarga, dan eksposur budaya lintas negara berperan penting dalam membentuk kompetensi linguistik anak hasil pernikahan amalgamasi.

Selain itu, analisis persepsi publik terhadap konten bahasa Ritsuki di media sosial menunjukkan bahwa masyarakat memaknai fenomena ini secara beragam. Sebagian besar publik memberikan respons positif dan apresiatif terhadap kecerdasan serta kemampuan linguistik Ritsuki, sementara sebagian lainnya menilai adanya kekhawatiran terhadap campuran bahasa yang dianggap tidak baku. Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang dokumentasi perkembangan anak, tetapi juga arena konstruksi sosial di mana persepsi linguistik, identitas budaya, dan nilai-nilai kebahasaan dinegosiasikan secara publik. Dengan demikian, persepsi masyarakat berperan dalam membentuk narasi sosial tentang keberagaman bahasa dan identitas anak dalam konteks globalisasi.

Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran orang tua, pendidik, dan masyarakat terhadap karakteristik perkembangan bahasa anak bilingual. Orang tua yang berasal dari latar budaya berbeda perlu memahami bahwa pencampuran bahasa adalah bagian dari proses belajar yang sehat dan mendukung kemampuan kognitif anak. Bagi pendidik, hasil ini memberikan dasar untuk merancang strategi pembelajaran bahasa yang lebih inklusif, yang menghargai keberagaman budaya serta memperkuat literasi multibahasa sejak usia dini. Sementara itu, bagi masyarakat digital, diperlukan sikap bijak dalam memberikan tanggapan di media sosial agar ruang digital dapat menjadi wahana edukatif yang memperkuat pemahaman lintas budaya.

Berdasarkan temuan penelitian ini, rekomendasi untuk penelitian lanjutan adalah melakukan pengamatan lebih mendalam terhadap variasi penggunaan bahasa pada anak bilingual dari keluarga pernikahan campuran, khususnya dalam konteks interaksi sehari-hari di rumah. Penelitian berikutnya dapat menelusuri bagaimana pola *code-mixing* yang muncul pada usia 18-24 bulan berkembang ketika anak memasuki tahap linguistik selanjutnya, serta

bagaimana konsistensi input bilingual dari orang tua memengaruhi kompleksitas struktur ujarannya. Selain itu, mengingat adanya dua kecenderungan persepsi publik, apresiasi dan kekhawatiran, studi lanjutan dapat mengkaji lebih detail bagaimana respons masyarakat di ruang digital memengaruhi praktik berbahasa orang tua dalam mengelola identitas linguistik anak. Pendekatan ini akan memperkaya pemahaman mengenai bagaimana interaksi keluarga dan persepsi publik berkontribusi secara bersamaan terhadap proses pemerolehan bahasa anak dalam keluarga amalgamasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bratlie, S. S., Grover, V., Lekhal, R., Chen, S., & Rydland, V. (2025). Home Literacy Environment, Language Use, and Proficiency: Bilingual Profiles in Young Learners. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 96. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2024.101728>
- Devita, A. A., & Refomia, M. (2010). Language Dominance Representation in the Utterances Of a Bilingual Child: A Case Study Of an Indonesian – Japanese Child. *Jurnal Ide Bahasa*, 7(1), 1–9.
- Hermawan, D., & Gassing, S. S. (2023). Pengaruh Komentar Netizen terhadap Citra Diri dan Reputasi Sosial Media pada Akun Instagram Nathalie. *IKRAITH-HUMANIORA*, 7(3), 242–250.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Karimullah, S. S., Sugitanata, A., & Cahyani, R. A. (2022). Perkawinan Campuran di Indonesia: Antara Kebutuhan atau Gaya Hidup. *SAMAWA : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 14–31.
- Kaushanskaya, M. (2023). Combining Languages in Bilingual Input: Using Experimental Evidence to Formulate Bilingual Exposure Strategies. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 66, 4771–4784.
- Munawaroh, L., & Utami, T. (2025). Analisis Parenting (Ritsuki) dalam Perkembangan Kognitif dalam Vlog Euno. *Jurnal Lentera Anak*, 06(02), 35–44.
- Putri, T. E., Indriati, G., & Novayelinda, R. (2022). Gambaran Perkembangan Bahasa Anak Usia 12-24 Bulan. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 1(1), 10–19.
- Rahmadani, A. (2023). Navigating Multiple Languages: The Use and Effect of Code-Switching in Children from Mixed Marriage Families. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 13–25.
- Saifullizam, S. S., Nizam, N. Y. S., Ismail, N., Zainuddin, N. S., Iswandi, N. K. Z., Ramlan, A. F., & Paskarina, C. (2025). Paparan Media dan Dampaknya terhadap Persepsi Publik. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 9(2), 185–200.
- Silfani, A., Bancin, I., Nasution, M. S., Harahap, S., Wuni, S. S., & Theresia, A. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 429–432.
- Siregar, M. G. M., Telaumbanua, S., & Sari, S. (2024). Tahap Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini berdasarkan Perspektif Psikolinguistik. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(2), 327–340.
- Sumarno. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Elsa*, 18(2), 36–55.
- Verhoeven, E., Witteloostuijn, M. Van, Oudgenoeg-paz, O., & Blom, E. (2025). To Mix or not to Mix? The Relation Between Parental Language Mixing and Bilingual Children's Language Outcomes. *Bilingualism: Language and Cognition*, 1–15.



- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Wiyono, G. H., Hendriani, W., Yoenanto, N. H., & Paramita, P. P. (2024). Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak dengan Usia Golden Age. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 92–99.
- Wulandari, T., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2023). Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Literasiologi*, 11(2), 124–131.
- Yuliana. (2024). Hubungan Stimulasi Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 18-24 Bulan. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 16(1), 33–39.
- Zhao, Y., Lu, J., Woodcock, S., & Ren, Y. (2022). Social Media Web 2.0 Tools Adoption in Language and Literacy Development in Early Years: A Scoping Review. *Children*, 9(12), 1–29.